

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah kunci pokok dalam berkomunikasi. Dengan bahasa, orang akan melakukan suatu interaksi dan kontak sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan indikator perkembangan intelektual dan sosial seseorang. Bahasa merupakan salah satu alat berpikir yang utama, segala bentuk ide, pengertian, maupun konsep yang dilahirkan dan dituangkan kepada orang lain melalui bahasa. Dilihat dari sudut aksiologi dan ontologi, bahasa merupakan alat penyampaian pesan yang berkonotasi emotif, afektif, dan penalaran. Bahasa erat kaitannya dengan cara berpikir seseorang. Pola pikir seseorang terlihat dari cara ia membahasakan segala sesuatu hal. Pidato merupakan hasil pemikiran seseorang yang disampaikan secara sistematis sesuai dengan urutan pemikiran topik yang ingin disampaikan.

Pidato termasuk bagian dari ilmu bahasa khususnya ilmu tuturan. Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara didepan umum atau berorasi untuk menyatakan ide, gagasan, dan pikiran atau memberikan gambaran tentang suatu hal yang direncanakan atau tidak direncanakan. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi-orasi, dan pernyataan tentang suatu hal atau peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan.

Pidato memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah pidato politik. Pidato jenis ini biasa dipakai oleh pemimpin negara untuk menyampaikan pesannya kepada rakyat.

Tujuan pidato jenis ini biasanya untuk mempengaruhi dan membangkitkan semangat rakyat.

Pidato merupakan alat efektif dalam menyampaikan suatu pemikiran. Para pemimpin dunia biasanya menggunakan pidato untuk menyampaikan sikap-sikap politiknya. Umar bin Khattab adalah khalifah Islam ke-2 yang dalam sejarah dikenal pandai berpidato. Beliau dapat mempengaruhi rakyatnya untuk patuh terhadap pemerintahannya. Beliau juga mampu menyelipkan beragam pesan ideologi dalam pidatonya, sehingga Beliau mampu membuat rakyatnya bergerak sesuai dengan pesan tersebut.

Pada masa pemerintahannya, Umar bin Khattab menyampaikan pidato pertama kalinya setelah Ia dibaiat (dilantik secara resmi; pengucapan sumpah setia kepada pemimpin) menjadi Khalifah. Pidato pertama ini disampaikan di Masjid pada 22 Jumadil Akhir 13 H/ 22 Agustus 634 M. Pada hari yang sama, saat Umar bin Khattab akan melakukan mobilisasi pasukan perang ke Irak, Umar kembali berpidato membangkitkan semangat kaum muslimin untuk berjihad. Pada hari ketiga setelah pembaiatannya, Umar bin Khattab kembali menyampaikan pidato terkait dengan tugas-tugas pemerintahan yang akan dijalankannya. Dalam kesempatan lain Umar bin Khattab juga berpidato terkait model kepemimpinannya¹. Pada saat umat Islam melaksanakan ibadah haji tanggal 9 Dzulhijjah 23 H Umar bin Khattab kembali berpidato². Pidato Umar bin Khattab tersebut telah banyak diperbincangkan kaum

¹ Haekal, M. Husain. 2009. *Umar bin Khattab*. Jakarta: Litera AntarNusa, hlm 83-102

² Ibid, hlm 718

muslimin pada masa itu, bahkan jauh setelah Umar bin Khattab wafat kaum intelektual banyak yang mengkaji pemikiran Umar bin Khattab melalui pidato-pidatonya³.

Sebagai pemimpin yang dikenal tegas dan keras, Umar bin Khattab memang ditakuti dan disegani oleh rakyatnya namun belum tentu disukai oleh rakyatnya. Oleh karena itu, Umar perlu membangun kesan yang baik untuk dapat mempengaruhi rakyat dan meraih simpati mereka. Oleh karena itu, Umar bin Khattab menyampaikan pidato untuk membangun simpati rakyatnya.

Salah satu tujuan pidato adalah mempengaruhi khalayak. Hal ini menunjukkan bahwa seni mempersuasi sangat dibutuhkan oleh seseorang orator. Persuasi adalah seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara, dengan tujuan akhir agar pendengar dapat mengambil keputusan. Mereka yang menerima persuasi harus mendapatkan keyakinan, keputusan yang benar dan bijak dan dilakukan tanpa paksaan⁴. Salah satu usaha dalam menyampaikan ideologi adalah dengan menggunakan stilistika. Stilistika digunakan untuk memperindah persuasi.

Stilistika adalah salah satu jenis dari kajian analisis wacana. Secara umum Renkema (2004) mendefinisikan studi wacana adalah disiplin ilmu yang ditekuni untuk mencari hubungan antara bentuk dan fungsi di dalam komunikasi verbal⁵. Studi wacana merupakan disiplin ilmu linguistik, yang bertujuan menyelidiki bukan saja

³ K. Hitti, Philip. 2008. *History of The Arabs* (Terjemahan). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, hlm 219

⁴ Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Erlangga, hlm 118

⁵ Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Ansterdam & Philadelphia: John Benjamins, hlm 1

hubungan antara bentuk dan makna, melainkan juga keterkaitan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai sarannya. Sementara stilistika adalah ilmu tentang gaya atau *style* pembuat teks. *Style* yang dimaksud dalam stilistika terkait dengan ekspresi individual seorang pembuat teks yang meliputi cara-cara menyatakan atau menggambarkan pesan yang ingin disampaikan melalui teksnya. Stilistika mengkaji aspek bentuk untuk memahami fungsi komunikasi kebahasaan. Oleh karena itu, kajian stilistika merupakan kajian wacana.

Stilistika dalam kajian linguistik memiliki pembahasan yang luas. Stilistika dalam linguistik adalah studi tentang alat-alat kebahasaan yang digunakan untuk memenuhi fungsi tertentu dalam komunikasi dan produksi teks. Stilistika dalam linguistik memiliki unit analisis berupa (1) isi wacana, (2) struktur yang membentuk wacana, (3) konstruksi kalimat yang digunakan, (4) leksikon dan penggunaan bahasa yang terkait dengan jenis dan ukuran karakter yang digunakan, (5) penggunaan bahasa majasi, dan kesengajaan kesalahan ejaan atau penulisan⁶.

Dalam bidang linguistik, analisis stilistika bisa diterapkan pada jenis wacana pidato. Hal ini dikarenakan pidato membutuhkan keterampilan stilistika tinggi untuk membangun wacana dan meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan yang disampaikan. Keterampilan stilistika yang digunakan dengan baik dan tepat, juga disertai kreatifitas dan inovasi penggunaan bahasa, akan mampu menentukan keberlangsungan kebijakan-kebijakan dalam pemerintahan.

⁶Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. hlm 153

Sebagai bagian dari komunikasi, pidato tentunya memerlukan bahasa untuk memenuhi fungsi-fungsi tertentu. Untuk memahami fungsi-fungsi bahasa dalam pidato perlu diperhatikan pemikiran Jakobson mengenai fungsi bahasa. Menurut Jakobson (Jakobson dalam Waugh 1976) fungsi bahasa ada enam yang meliputi (1) Fungsi referensial bahasa, yaitu jika peristiwa komunikasi banyak diisi oleh informasi tentang acuan. Fungsi bahasa ini muncul bila komunikasi bersifat menjelaskan peristiwa dan keadaan. (2) Fungsi ekspresif/emotif bahasa, jika peristiwa komunikasi didominasi oleh pengirim dengan menampilkan hal-hal yang bersangkutan dengan pribadi pembicara. (3) Fungsi konatif bahasa, yaitu jika peristiwa komunikasi didominasi oleh harapan agar si penerima pesan berubah atau melakukan sesuatu setelah komunikasi terjadi. (4) Fungsi fatis bahasa, yaitu jika penekanan komunikasi lebih diarahkan bagaimana sebuah komunikasi dibangun. Fungsi bahasa ini muncul ketika pengirim ingin memulai komunikasi, menjaga alur komunikasi dan juga untuk memutuskan komunikasi. (5) Fungsi puitik bahasa, yaitu jika yang ditekankan adalah bentuk dari pesan yang hendak disampaikan. (6) Fungsi metabahasa, muncul jika komunikasi membahas penggunaan bahasa untuk menjelaskan bahasa⁷. Terkait fungsi bahasa ini, pidato adalah salah satu wacana yang memenuhi fungsi konatif. Pidato Umar bin Khattab memenuhi fungsi konatif karena pidato Umar bin Khattab memiliki aspek persuasi yang menekankan adanya usaha pengirim untuk membuat penerima pesan melakukan sesuatu.

⁷Waugh, Linda R. 1976. *Roman Jakobson's Science of Language*. Lisse: The Petter de Ridder Press, hlm 25-26

Dalam penelitian ini, penulis mengambil teks pidato Umar bin Khattab sebagai objek penelitian karena tiga alasan. Pertama, teks pidato ini dilatarbelakangi oleh terpilihnya Umar bin Khattab menjadi Khalifah ke-2 Islam menggantikan Abu Bakar Assiddiq. Terpilihnya Umar bin Khattab pada saat itu menimbulkan kekawatiran dikalangan para Sahabat dan Kaum Muslimin. Mereka merasa khawatir mengingat kepribadian Umar yang begitu keras dan karena kekerasannya umat akan terpecah belah. Umar bin Khattab dihadapkan pada situasi para Sahabat yang terpaksa menyetujui pencalonannya sebagai khalifah dan tidak begitu patuh terhadap dirinya. Disamping itu Umar bin Khattab juga dihadapkan pada situasi perang yang amat pelik di Irak dan Syam. Kedua tempat tersebut adalah kawasan yang dikuasai kekaisaran Persia dan Romawi dan merupakan kawasan yang paling berbahaya dalam sejarah kedaulatan Islam yang baru tumbuh⁸.

Umar bin Khattab harus meyakinkan Sahabat-sahabat Rasulullah dan Pemuka-pemuka muslimin agar mau membantunya dengan setulus hati. Apabila mereka ragu-ragu hendak membantunya, maka itu akan berpengaruh terhadap kesetiaan orang-orang Arab kepada pemerintahan Madinah. Melalui sikap politik yang tegas yang dituangkan dalam pidatonya, Umar mampu menemukan jalan keluar dan akhirnya memenangkan hampir seluruh peperangan.

Kedua, penulis menjadikan teks pidato Umar bin Khattab sebagai objek penelitian karena teks pidato sebagai interaksi Umar bin Khattab kepada kaum Muslimin pada saat itu merupakan representasi wacana kepemimpinan yang

⁸ Haekal, M. Husain. 2009. *Umar bin Khattab*. Jakarta: Litera Antar Nusa, hlm 80-86

merupakan alat penguatan untuk mempengaruhi objek yang dipimpinnya. Pidato Umar bin Khattab membawa ideologi tersendiri, berupa pandangan, pendapat, atau sikap Umar bin Khattab yang merupakan bentuk representasi sosial dalam masyarakat.

Ketiga, penelitian terhadap teks pidato Umar bin Khattab dengan menggunakan analisis stilistika adalah salah satu kajian analisis wacana yang menarik untuk dibahas mengingat pidato adalah wacana yang dekat dengan masyarakat dan menjadi media penghubung antara pemimpin dengan rakyatnya, serta memerlukan keterampilan stilistika yang tinggi. Wacana dalam pidato Umar bin Khattab memiliki unsur stilistika yang cukup dominan. Hal ini dipandang sebagai suatu peluang oleh penulis untuk melakukan penelitian dan membahas wacana pidato Umar bin Khattab melalui analisis stilistik.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yang akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam khutbah Umar bin Khattab?
2. Apa tujuan penggunaan gaya bahasa dalam khutbah Umar bin Khattab?

1. 3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi berbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam khutbah Umar bin Khattab.
2. Menjelaskan tujuan penggunaan gaya bahasa dalam khutbah Umar bin Khattab.

1. 4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini adalah penelitian tekstual yang berbasis pada teks pidato Umar bin Khattab yang terdapat dalam buku *al-Faruq 'Umar* karya Muhammad Husain Haikal. Fokus analisis adalah pada aspek nonverbal teks khutbah Umar bin Khattab dengan dititikberatkan pada tiga aspek: aspek *ikhtiyar al-alfaz* (preferensi kata/leksikon), *ikhtiyar aljumlah* (preferensi struktur kalimat/sintaksis), dan aspek penggunaan bahasa. Elemen-elemen suprasegmental seperti intonasi secara spesifik dengan demikian tidak akan dianalisis dalam penelitian ini. Hal tersebut dimungkinkan untuk dibahas lebih lanjut apabila penelitian ini menyertakan data berupa video atau film tentang pidato Umar. Namun, penelitian ini tidak melakukan hal tersebut dikarenakan oleh keterbatasan waktu penelitian.

1. 5 Kegunaan Penelitian

Pada umumnya penelitian memiliki dua kegunaan, yaitu teoritik dan praktik⁹. Dalam artian bahwa penelitian ini diharapkan tidak hanya berimplikasi secara teoritik tetapi juga secara praktik dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritik penelitian analisis wacana terhadap khutbah Umar bin Khattab ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu bahasa, khususnya kajian analisis wacana. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah pemahaman bagi para pembaca bahwa analisis wacana merupakan sebuah kerangka teoritik umum yang memberikan peluang untuk mengaplikasikan teori umum lainnya. Lebih jauh penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian pidato karena sepanjang pengetahuan penulis, kajian linguistik tentang pidato berbahasa Arab dengan pendekatan Analisis Wacana belum banyak dilakukan di Indonesia.

Sementara itu, secara praktik penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi alternatif dalam pembacaan suatu teks, khususnya teks pidato. Jika dikaji dari aspek linguistik, pidato dapat menampilkan kepentingan ideologis dan representasi citra sehingga bentuk dan fungsi dalam komunikasi kebahasaan perlu dipahami secara utuh.

⁹ Walidin, Muhammad. 2009. *Desain Penelitian Bahasa dan Sastra*. Palembang: Grafika Telindo Press. hlm 16

1. 6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan analisis wacana. Dalam ancangan ini, hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam wacana merupakan tujuan utama dalam penelitian. Pernyataan ini sejalan dengan definisi wacana yang dikemukakan oleh Renkema yang menyatakan bahwa kajian wacana merupakan disiplin yang berfokus pada investigasi hubungan bentuk dan fungsi didalam komunikasi verbal¹⁰. Melalui hubungan tersebut dapat ditemukan makna yang dikomunikasikan melalui suatu wacana.

Salah satu kajian linguistik yang mengkaji aspek bentuk dari komunikasi kebahasaan adalah stilistika. Model stilistika Renkema (2004) akan diterapkan dalam penelitian kali ini. Teori bantu lainnya juga akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu teori analisis stilistika Arab dari Muzakki (2009). Sementara kajian linguistik yang menekankan fungsi komunikasi adalah teori tentang wacana argumentasi dan fungsi persuasif dari Renkema (2004). Teori ini juga digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis wacana pidato Umar bin Khattab dengan fokus pada aspek non verbal. Penelitian ini akan berkenaan dengan data yang berupa teks, bukan angka yang didasari oleh perhitungan statistik, melainkan berdasarkan penafsiran peneliti. Penelitian ini mengukur secara kualitas bukan kuantitas.

¹⁰ Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins, hlm 1

1. 6. 1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah buku biografi *Al Faruq Umar* tahun 1981 karya Muhammad Husen Haekal, Ph. D. Untuk mempermudah dalam analisis kebahasaan, peneliti menggunakan buku *Umar bin Khattab* tahun 2009 terjemahan dari buku *Al Faruq Umar* oleh Ali Audah. Data yang diambil adalah teks pidato Umar bin Khattab setelah Ia dibaiat menjadi Khalifah ke-2. Teks pidato yang diambil sebanyak lima teks. Lima teks tersebut memiliki beberapa tema. Teks pidato pertama memiliki tema Tanggung Jawab. Teks pidato kedua memiliki tema Kepribadian Umar bin Khattab dan Hak-hak Kaum Muslimin. Teks pidato ketiga memiliki tema Semangat Jihad. Teks pidato keempat memiliki tema Karakteristik Kepemimpinan Umar bin Khattab. Dan teks pidato kelima memiliki tema Kepemimpinan. Kelima teks tersebut terdiri dari 19 paragraf dan 116 kalimat.

1. 6. 2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi karena data-data yang dipergunakan telah tersedia dan tinggal diambil. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (2010) bahwa dalam penelitian yang bersumber pada tulisan digunakan metode atau teknik dokumentasi¹¹. Teknik dokumentasi ini merupakan telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.

¹¹ Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 274

1. 6. 3 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan pokok, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, serta (3) penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Pada tahap kedua peneliti menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan dengan diawali dengan pengkodean.

Untuk mempermudah perujukan dalam proses analisis, setiap pidato diberi kode. Sebagai contoh berikut ini pengkodean teks pidato Umar bin Khattab:

"إنما مثل العرب مثل جمل أنف اتبع قائده , فلينظر قائده حيث يقوده . أما أنا فو رب الكعبة لأحملنهم على الطريق".

"بلغني أن الناس هابوا شدتي , وخافوا غلظتي , وقالوا قد كان عمر يشدد علينا ورسول لله بين أظهرنا, ثم اشتد علينا وأبوبكر والينا دونه , فكيف وقد صارت الأمور إليه, و من قال ذلك فقد صدق".

"إنني كنت مع رسول الله , فكنت عبده وخادمه , وكان من لا يبلغ أحد صفته من اللين والرحمة , وكان – كما قال الله – بالمؤمنين رءوفا رحيفا. فكنت بين يديه سيفا مسلولا حتى يغمدني أو يدعني فامضى. فلم أزل مع رسول الله حتى توفاه الله وهو عني راض, والحمد لله كثيرا وأنا به أسعد".

"ثم ولي أمر المسلمين أبو بكر, فكان من لا تنكرون دعتة وكرمه ولينه , فكنت خادمه وعونه, أخلط شدتي بليته, فأكون سيفا مسلولا حتى يغمدني أو يدعني فأمض. فلم أزل معه كذلك حتى قبضه الله عز وجل وهو عني راض. فالحمد لله على ذلك كثيرا وأنا به أسعد".

"ثم إني وليت أموركم أيها الناس. فاعلموا أن تلك الشدة قد أضعفت, ولكنها إنما تكون على أهل الظلم واتعدى على المسلمين. فأما أهل السلامة والدين والقصد فأنا ألين لهم من بعضهم لبعض. ولست أدع أحدا يظلم أحدا أو يتعدى عليه حتى أضع خده على الأرض, وأضع قدمي على الخد الآخر حتى يدعن بالحق. وإني بعد شدتي تلك أضع خدي على الأرض لأهل العفاف وأهل الكفاف.

"ولكم على أيها الناس خصال أذكرها لكم فخذوني بها":

"لكم على ألا أجتى شيئا من خراجكم ولا ما أفاء الله عليكم إلا من وجهه. ولكم على إذا وقع في يدي ألا يخرج مني إلا في حقه. ولكم على أن أزيد عطاياكم وأرزاقكم إن شاء الله تعالى, وأسد ثغوركم. ولكم على ألا ألتقيكم في المهالك, ولا أجمركم في ثغوركم, وإذا غبتم في البعوث فأنا أبو العيال"

"فاتقوا الله, عباد الله, وأعينوني على أنفسكم بكفها عني! وأعينوني على نفسي بالأمر بالمعروف, والنهي عن المنكر, وإحضاري النصيحة فيما ولايني الله من أمركم. أقول قولي هذا وأستغفر الله لي ولكم"¹².

"Orang Arab ini seperti unta yang jinak, mengikuti yang menuntunnya ke mana saja dibawa. Adapun saya, demi Allah yang memiliki Ka'bah, akan membawa mereka ke jalan yang benar."

"Saya mendapat kesan, orang merasa takut karena sikap saya yang keras. Kata mereka Umar bersikap demikian keras kepada kami, sementara Rasulullah masih berada di tengah-tengah kita, juga bersikap keras demikian sewaktu Abu Bakr menggantikannya. Apalagi sekarang, kalau kekuasaan sudah di tangannya. Benarlah orang yang berkata begitu."

"Ketika itu saya bersama Rasulullah, ketika itu saya budak dan pelayannya. Tak ada orang yang mampu bersikap seperti Rasulullah, begitu ramah, seperti difirmankan Allah: *Sekarang sudah datang kepadamu seorang rasul dari golonganmu sendiri: terasa pedih hatinya bahwa kamu dalam penderitaan, sangat prihatin ia terhadap kamu, penuh kasih sayang kepada*

¹² Haekal, M. Husain. 1981. *AL-faruq Umar*. Kairo: Daar al-Ma'arif, hlm 49

orang-orang beriman. Di hadapannya ketika itu saya adalah pedang terhunus, sebelum disarungkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya masih bersama Rasulullah sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Alhamdulillah, saya pun merasa bahagia dengan Rasulullah.

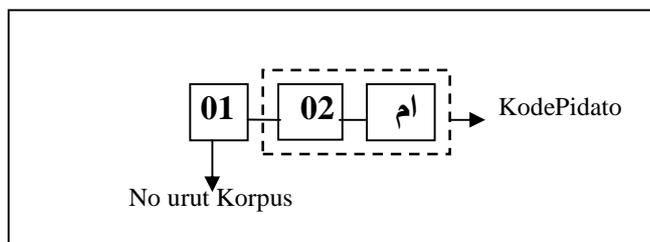
"Setelah itu datang Abu Bakr memimpin Muslimin. Juga sudah tidak asing lagi bagi Saudara-saudara, sikapnya yang tenang, dermawan dan lemah lembut. Ketika itu juga saya pelayan dan pembantunya. Saya gabungkan sikap keras saya dengan kelembutannya. Juga saya adalah pedang terhunus, sebelum disarungkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya masih bersama dia sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Alhamdulillah, saya pun merasa bahagia dengan Abu Bakr."

"Kemudian sayalah, saya yang akan mengurus kalian. Ketahuilah Saudara-saudara, bahwa sikap keras itu sekarang sudah mencair.. Sikap itu hanya terhadap orang yang berlaku zalim dan memusuhi kaum Muslimin. Tetapi buat orang yang jujur, orang yang berpegang teguh pada agama dan berlaku adil saya lebih lembut dari mereka semua. Saya tidak akan membiarkan orang berbuat zalim kepada orang lain atau melanggar hak orang lain. Pipi orang itu akan saya letakkan di tanah dan pipinya yang sebelah lagi akan saya injak dengan kakiku sampai ia mau kembali kepada kebenaran. Sebaliknya, sikap saya yang keras, bagi orang yang bersih dan mau hidup sederhana, pipi saya ini akan saya letakkan di tanah.

"Dalam beberapa hal, Saudara-saudara berhak menegur saya. Bawalah saya ke sana; yang perlu Saudara-saudara perhatikan, ialah:"

"Saudara-saudara berhak menegur saya agar tidak memungut pajak atas kalian atau apa pun yang diberikan Allah kepada Saudara-saudara, kecuali demi Allah; Saudara-saudara berhak menegur saya, jika ada sesuatu yang di tangan saya agar tidak keluar yang tak pada tempatnya; Saudara-saudara berhak menuntut saya agar saya menambah penerimaan atau penghasilan Saudara-saudara, insya Allah, dan menutup segala kekurangan; Saudara-saudara berhak menuntut saya agar Saudara-saudara tidak terjebak ke dalam bencana, dan pasukan kita tidak terperangkap ke tangan musuh; kalau Saudara-saudara berada jauh dalam suatu ekspedisi, sayalah yang akan menanggung keluarga yang menjadi tanggungan Saudara-saudara.

"Bertakwalah kepada Allah, bantulah saya mengenai tugas Saudara- saudara, dan bantulah saya dalam tugas saya menjalankan *amar ma 'ruf nahi munkar*, dan bekalilah saya dengan nasihat-nasihat Saudara-saudara sehubungan dengan tugas yang dipercayakan Allah kepada saya demi kepentingan Saudara-saudara sekalian. Demikianlah apa yang sudah saya sampaikan, semoga Allah mengampuni kita semua¹³."



Gambar 1. 1 Pengkodean Korpus

Kode pidato sesuai dengan dua inisial kata pertama dalam setiap awal paragraf pidato dan urutan penyampaian pidato yaitu ام dari kata “إنما مثل” dan 02. Sehingga kode pidato diatas adalah ام-02. Lebih lanjut, setiap pidato diklasifikasikan dalam setiap korpus. Setiap korpus merupakan satu paragraf dalam setiap pidato. Setiap korpus yang dimaksud diberi kode dengan nomor sesuai urutan kemunculan paragraf dalam pidato. Kode korpus data dalam hal ini terdiri atas kode pidato dan urutan kemunculan korpus data tersebut dalam pidato.

Tahap ketiga dilakukan penarikan kesimpulan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar penelitian.

Berikut ini contoh analisis data khutbah Umar bin Khattab;

¹³ Haekal, M. Husain. 2009. *Umar bin Khattab*. Jakarta: Litera AntarNusa, hlm 89

Dalam pidatonya, Umar bin Khattab memilih kata atau *lafaz* yang sesuai dengan makna yang dikehendaki dalam konteks lawan bicara untuk mempengaruhi rakyatnya. Dalam bahasa Arab pilihan kata tersebut disebut dengan *Al-Muqtada al-Hal*. *Al-Muqtada al-Hal* juga disebut *al-i'tibar al-munasib* (ungkapan yang sesuai), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sebuah ungkapan¹⁴.

Pada pidato 02-01, Umar bin Khattab memilih kata إنما diawal kalimat dan diiringi dengan *tasybih tamtsil* مثل العرب مثل جمل أنف اتبع قائده , فلينظر قائده حيث يقوده . Kata *innama* dalam bahasa Arab disebut *huruf hashr* yaitu huruf yang dipakai untuk membatasi sesuatu dan menekankan sesuatu yang pasti. Sementara *tasybih tamtsil* dalam bahasa Indonesia termasuk gaya bahasa perbandingan dari jenis perumpamaan atau *smile* dalam bahasa Inggris. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dalam bahasa Indonesia digambarkan dengan kata seperti dan yang sejenisnya.

Umar bin Khattab menggambarkan bahwa “orang Arab itu seperti unta yang jinak, mengikuti yang menuntunnya kemana saja dibawa”. Kalimat tersebut dibatasi oleh kata *innama* yang menunjukkan bahwa orang Arab itu tidak lain sifatnya seperti unta yang jinak. Pemilihan kata “unta yang jinak” sebagai perbandingan bagi orang Arab memang sesuai dengan kondisi mereka saat itu. Orang Arab mempunyai tabiat selalu patuh dan menuruti apapun yang diperintahkan oleh pemimpin atau kepala suku

¹⁴ Muzakki, Akhmad. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN Malang Press, hlm 61

mereka bahkan sekalipun perintah untuk berperang, seperti halnya unta yang selalu mengikuti tuannya kemanapun unta itu dibawa. Maka ketika Umar bin Khattab menyebutkan perumpamaan seperti itu, tidak satupun rakyat yang menyangkalnya.

Selanjutnya Umar menyatakan "أما أنا فو رب الكعبة لأحملنهم على الطريق" (Adapun saya, demi Allah yang memiliki ka'bah, akan membawa mereka ke jalan yang benar). Kata *amma* pada kalimat tersebut memberikan isyarat bahwa Umar berbeda dari pemimpin atau kepala suku yang disebutkannya dalam kalimat sebelumnya. Umar akan membawa orang Arab ke jalan yang benar. Pernyataan tersebut ditaukidkan/dikuatkan dengan *wawu qasam* dan *nunu bi taukid tsaqilah* pada kata *فو رب الكعبة لأحملنهم*. *Wawu qasam* adalah huruf sumpah dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menguatkan pernyataan agar jiwa orang terpengaruh untuk tidak melaksanakan sesuatu atau melakukan sesuatu, kemudian huruf tersebut diiringi dengan suatu kata yang diagungkan baik dalam wujudnya yang hakiki, maupun hanya dalam keyakinan. Sementara *nunu bi taukid tsakilah* adalah *nun taukid/* nun penguat yang menunjukkan amat sangat.

Dalam kalimat tersebut, Umar menggunakan huruf sumpah kemudian diiringi dengan suatu kata yang diagungkan dalam wujud yang sebenarnya sekaligus dalam keyakinan yaitu Allah dan Ka'bah. Tujuan Umar menggunakan dua kata itu sekaligus karena rakyatnya ketika itu dalam kondisi keimanan yang kuat kepada Allah dan sangat memuliakan Ka'bah sebagai tempat ibadah yang suci. Kemudian Umar menguatkan pernyataannya lagi dengan penggunaan *nunu bi taukid tsaqilah* pada kata "akan membawa".

Selain itu, kalimat dalam pidato Umar bin Khattab tersebut termasuk *Jumlah Khabariyah*/ kalimat deklaratif. Kalimat tersebut memang terdengar datar tetapi memiliki konsekuensi sangat jauh. Rakyatnya akan membayangkan bagaimana Umar bin Khattab akan membawa malapetaka bagi mereka yang tidak mengikuti jalan yang benar, karena sikapnya yang begitu tegas dan keras. Dengan demikian, pernyataan tersebut sangat berpengaruh kepada jiwa rakyatnya.

1. 7 Sistematika Pembahasan

Skripsi tentang analisis wacana pidato Umar bin Khattab ini akan disusun dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab 2 menjelaskan kajian pustaka yang berisi kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang terkait. Bab 3 adalah analisis yang dilakukan terhadap teks pidato Umar bin Khattab dan dipaparkan pula temuan yang ditarik dari hasil analisis tersebut. Bab 4 adalah penutup berupa kesimpulan dan saran peneliti.